
PERGESERAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL *DARI SURAU KE GEREJA* KARYA HELMIDJAS HENDRA DAN NOVEL *PERSIDEN* KARYA WISLAN HADI (TINJAUAN SASTRA BANDING)

Nori Anggraini
Prodi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang
email : nory_agg@yahoo.com

ABSTRAK

Fenomena sosial-Budaya masyarakat Minangkabau terekspresi di dalam novel-novel warna lokal Minangkabau. Persoalan pertentangan adat dan tradisi dengan kehidupan modern, persoalan keagamaan, masalah perjodohan dan perkawinan, kedudukan *mamak*, tentang hartapusaka, kebiasaan merantau, sistem kekerabatan serta persoalan-persoalan lainnya yang menjadi deretan tema-tema yang sering diungkapkan dalam novel-novel modern warna lokal Minangkabau. Terjadinya perkembangan keberagaman dalam masyarakat Minangkabau dalam novel *Dari Surau Ke Gereja* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor: (1) internal: keilmuan, perkawinan, ekonomi; (2) faktor eksternal: penyebaran agama lain. Hal ini menyebabkan bergesernya nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sosial, yaitu: 1. Terjadinya perpindahan agama, 2. *Mamak* tidak lagi menjadi pemimpin dalam keluarga atau Suku. Sementara dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi, terjadi pergeseran kehidupan sosial yang tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai budaya Minangkabau disebabkan oleh beberapa faktor: (1) internal: ekonomi (2) eksternal: Modernisasi. Hal ini menyebabkan bergesernya nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sosial, yaitu: 1. Budaya hedonis, 2. Kurangnya Kebanggaan terhadap Simbol Budaya (Rumah Gadang)

Keyword: Pergeseran, Budaya, Minangkabau

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang berdasarkan kenyataan sosial. Sastra adalah masalah manusia dalam kehidupannya. Sastra bagi pengarang merupakan ungkapan gagasan atau idenya tentang kehidupan melalui perenungan, penghayatan, dan imajinasinya. Sesuai dengan pendapat Teeuw bahwa pengarang selalu hadir dalam karya yang diciptakannya dengan seluruh kemanusiaannya, suka dan dukanya, impiannya, dengan sukses dan kegagalannya, dengan perlawanan dan penyerahannya pada situasi hidup (Teeuw, 1997:2). Dari pendapat ini, dapat dikatakan bahwa karya sastra menggambarkan masalah manusia dalam kehidupannya dan dunia sastra adalah dunia yang menarik karena sastra tidak hanya menggambarkan imajinasi kreatif yang

dibangun pengarangnya, tetapi juga merupakan dokumen sosial.

Sebagai salah satu produk sastra, novel Indonesia memperlihatkan kekhasannya yang berkaitan erat dengan kultur etnik yang sekian lama mengeram, mendekam, dan mengalir menjadi pola pikir, prilaku, dan sikap hidup, tata krama dan etika, tindakan dan ekspresi diri, pandangan dan orientasi tentang alam dan lingkungan, bahkan juga sampai pada wawasan estetikanya (Mahayana, 20017). Masalah etnik, perkembangan, pergeseran dalam budaya menjadi tema yang selalu ada dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman di mana kultur itu berada.

Masalah pergeseran budaya, menjadi tema dominan dalam perjalanan sastra warna lokal Minangkabau dari zaman Balai Pustaka sampai Angkatan 2000-an, seperti , di antaranya adalah

Siti Nurbaya (Marah Rusli, 1922), **PERGESERAN NILAI BUDAYA** *Asuhan* (Abdoel Muis, 1928), *Sengsara Membawa Nikmat* (Tulis Sutan Sati, 1929), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Hamka, 1930), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Hamka, 1939), *Bako* (Darman Moenir, 1952), *Robohnya Surau Kami* (A.A. Navis, 1956), *Kemarau* (A.A. Navis, 1957), *Warisan* (Chairul Harun, 1979), *Tamu* (Wisran Hadi, 1996), *Dari Surau ke Gereja* (Helmidjas Hendra, 2008), *Persiden* Wisran Hadi (2013). Berdasarkan karya-karya di atas, maka penulis melakukan perbandingan antara pergeseran nilai yang ada dalam novel *Dari Surau ke Gereja* karya Helmidjas Hendra dengan novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Dalam hal ini, penulis mencoba mengungkap berbagai macam pergeseran nilai budaya Minangkabau dan penyebab terjadinya pergeseran itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Pergeseran nilai budaya dalam novel "Dari Surau Ke Gereja" karya Helmidjas Hendra, 2) Pergeseran nilai budaya dalam novel "Persiden" karya Wisran Hadi, 3) Perbandingan pergeseran nilai budaya antara novel "Dari Surau Ke Gereja" karya Helmidjas Hendra dan novel "Persiden" karya Wisran Hadi.

C. Landasan Teori

Sosiologi sastra mencakup banyak aspek, Swingewood dan Laurenson menjelaskan beberapa perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) *The most popular perspective adopts the documentary aspect of literature, arguing that it provides a mirror to the age,*

yaitu perspektif paling populer adalah penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada waktu karya tersebut diciptakan; (2) *the second approach to a literary sociology moves away from the emphasis on the work of literature it self to the production side, and especially to the social situation of the writer,* penelitian sosiologi sastra yang ditekankan pada situasi sosial penulisnya sebagai orang yang memproduksi sebuah karya sastra. Posisi pengarang dalam masyarakat dan latar belakang sejarah sangat mempengaruhi terhadap perkembangan sastra karena saat teks itu diciptakan banyak dipengaruhi oleh latar belakang sejarah suatu zaman; dan (3) *a third perspective, one demanding a high level of skills, attempts to trace the ways in which a work of literature is actually received by particular society at a specific historical moment,* perspektif yang melihat bagaimana peneliti melacak penerimaan masyarakat terhadap sebuah karya sastra atau resepsi masyarakat terhadap karya sastra (Swingewood dan Laurenson, 1972:11). Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian sosiologi sastra mencakup berbagai aspek. Pertama Sosiologi sastra itu sendiri, berkaitan dengan fenomena sosial masyarakat yang terdapat di dalam karya sastra. Kedua, sosiologi pengarang sebagai pencipta karya sastra. Ketiga, keberadaan pembaca sebagai konsumen sastra yang berkaitan dengan dampak sosial karya sastra terhadap pembaca.

Sastra Banding merupakan kajian atas dua karya sastra yang berbeda, baik secara wilayah, kepengarangan, dan penceritaan sebuah kisah. Dalam hal ini, Damono mengatakan bahwa

Sastra Banding tidak menghasilkan teori sendiri, maka hampir semua teori bisa digunakan sesuai dengan objek penelitiannya. Kegiatan Membandingkan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sosial-budaya. Pandangan Damono merujuk pada padangan Remark yang mengatakan bahwa sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara, dan kajian hubungan antara sastra dengan bidang ilmu (Sutarto, 2013). Sedangkan menurut Hutomo, praktik sastra banding mengaitkan dirinya akan 3 hal, yaitu: 1) afinitas organik, yaitu keterkaitan unsur-unsur intrinsik (unsur dalam) karya sastra, misalnya struktur, gaya, tema, *mood* (suasana yang terkandung dalam karya sastra), dan lain-lain, yang dijadikan bahan penulisan karya sastra; 2) tradisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra; 3) pengaruh.

Dari klasifikasi sosiologi sastra dan kajian Sastra Banding tersebut, penelitian ini difokuskan pada aspek membandingkan secara sosiologi karya sastra. Penelitian ini mengungkap perbandingan fenomena pergeseran nilai sosial-budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat di dalam karya sastra (novel). Dalam hal ini adalah fenomena pergeseran nilai budaya dalam adat masyarakat Minangkabau dalam novel *Dari Surau Ke Gereja* Karya Helmidjas Hendra dan novel *Presiden* karya Wisran Hadi.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode yang sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Terdapat dua metode yang dapat dipilih dalam menganalisis permasalahan penelitian. Metode

tersebut adalah (1) *a sociologi of literature* (sosiologi sastra); dan (2) *a literary of sociologi* (sastra sosiologi). Metode pertama memulai pembicaraan dari lingkungan sosial kemudian menuju ke dalam karya sastra. Dalam hal ini, tekanan pembicaraan diarahkan pada hubungan sastra dengan faktor yang ada di luar karya sastra sebagaimana yang terbayangkan dalam karya sastra yang diteliti. Sementara itu, metode kedua memulai pembicaraan dari karya sastra lalu menghubungkannya dengan dunia di luar karya sastra (Swingewood dan Laurensen, 1972:11-13).

Dari penjelasan di atas, maka untuk keperluan penelitian ini diperlukan metode kedua, yaitu dari karya sastra lalu menghubungkannya dengan dunia luar karya sastra atau sastra sosiologi. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus perhatian adalah karya sastra. Dengan begitu, karya sastra dijadikan sebagai gejala pertama, sedangkan persoalan sosiologi yang ada di luar karya sastra merupakan gejala kedua.

Sastra Banding merupakan kajian atas dua karya sastra yang berbeda, baik secara wilayah, kepengarangan, dan penceritaan sebuah kisah. Dalam hal ini, Damono mengatakan bahwa Sastra Banding tidak menghasilkan teori sendiri, maka hampir semua teori bisa digunakan sesuai dengan objek penelitiannya. Kegiatan Membandingkan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sosial-budaya. Pandangan Damono merujuk pada padangan Remark yang mengatakan bahwa sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara, dan kajian hubungan antara sastra dengan bidang ilmu. Sedangkan menurut Hutomo, praktik

sastra banding mengaitkan dirinya akan 3 hal, yaitu: 1) afinitas organik, yaitu keterkaitan unsur-unsur intrinsik (unsur dalam) karya sastra, misalnya struktur, gaya, tema, *mood* (suasana yang terkandung dalam karya sastra), dan lain-lain, yang dijadikan bahan penulisan karya sastra; 2) tradisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra; 3) pengaruh (Sutarto, 2013).

Berdasarkan teori dan pendekatan di atas, maka penelitian ini akan membandingkan keterkaitan antara tema, gaya, dan *mood* dari kedua karya sastra dari dua wilayah yang sama dan mengangkat tema yang sama, yaitu pergeseran nilai yang terjadi dalam budaya Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis. Data kualitatif ini merupakan data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung, yang hanya dapat diamati dan diselidiki dengan menggunakan teori yang sesuai dengan permasalahan.

Secara keseluruhan, langkah kerja penelitian ini mengikuti tahap-tahap berikut: (1) Memilih dan menetapkan masalah (objek formal). Memilih dan menetapkan masalah merupakan langkah awal penelitian karena tanpa ada masalah tidak akan ada penelitian; (2) menentukan objek material penelitian. Objek material penelitian ini adalah novel *Dari Surau ke Gereja* karya Helmidjas Hendra yang diterbitkan oleh Pustaka Aweha pada tahun 2009 dan novel *Persiden* karya Wisran Hadi; (3) mencari sumber data. Sumber data yang dicari terdiri atas sumber data primer, yakni novel *Dari Surau ke Gereja* novel *Persiden* karya Wisran Hadi dan sumber data sekunder

yaitu berbagai referensi yang mendukung pengkajian data primer; (4) menganalisis data. Tahap keempat ini adalah tahap penerapan teori sosiologi yang dipandu dengan metode-metode yang telah ditentukan sebelumnya; (5) membandingkan hasil analisis yang diperoleh antara kedua novel; (6) kesimpulan. Kesimpulan pada bagian ini ditarik dari penjelasan yang berkaitan dengan masalah penelitian; (6) menyusun laporan sebagai langkah akhir dari keseluruhan kegiatan penelitian.

E. Hasil Penelitian

1. Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Dari Surau ke Gereja* Karya Helimidjas Hendra

a. Perkembangan Agama di Minangkabau

Masyarakat Minangkabau cenderung untuk memberikan beberapa sanksi terhadap orang-orang Minangkabau yang keluar dari agama Islam. Sanksi yang diberikan dapat berbentuk sanksi moral maupun material, atau bisa juga kedua-duanya yang harus ditanggung oleh orang-orang tersebut. Orang-orang Minangkabau yang meninggalkan keislamannya atau menjadi pemeluk agama lain diluar Islam bisa kehilangan segala hak dan kewajiban mereka yang disediakan oleh *Adat*. Mereka bahkan bisa dikeluarkan dari komunitas *adat* Minangkabau.

b. Faktor Penyebab Perpindahan Agama

Dalam novel ini diceritakan beberapa tokoh yang mengalami perpindahan agama karena beberapa hal yang berbeda-beda. Penyebab perpindahan keyakinan dalam novel ini di latarbelakangi oleh hal-hal sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor perpindahan agama masyarakat Minangkabau disebabkan dari dalam masyarakat itu sendiri. Ada beberapa hal yang menyebabkan masyarakat Minangkabau tersebut memilih agama Kristen sebagai keyakinan baru, yakni:

– Keilmuan

Memilih agama adalah pilihan pertama yang dilakukan Rijal seumur hidupnya. Selama ini, ia hanya menjalani setiap pilihan *mamaknya*, termasuk di mana dia harus sekolah. Setiap orang Minangkabau dihadapkan kepada sebuah tatanan yang sudah baku, bahwa orang Minang itu identik dengan Islam sebagai agama tunggal (Navis, 1999:12). Sedangkan dalam Islam sendiri, seseorang harus mempertanggungjawabkan dirinya dengan keluarganya, bagaimana harus mempertanggungjawabkannya sedang agama yang dianut bukanlah pilihan tetapi sudah ketentuan dari lahir. Rijal berpendapat bahwa agama Islam merupakan agama kolektif masyarakat Minangkabau, bukan pilihan dari pribadi seseorang. Seseorang akan bisa diminta pertanggungjawabannya ketika sebuah keyakinan atas pilihannya sendiri bukan warisan.

– Perkawinan

Alasan selanjutnya yang menjadi seorang penganut Islam di Minangkabau menjadi murtad adalah disebabkan oleh perkawinan. Paramadina seorang anak dari keluarga miskin, telah menjalin hubungan dengan seorang laki-laki kaya beragama Kristen yang bernama Stefanus Abra. Terlahir dari keluarga yang kekurangan, menjadikan Dina berpacaran dengan seorang yang kaya walaupun berbeda

keyakinan dengannya. Orang tua Dina yang bekerja sebagai penjaga rumah seorang dokter di Padang. Meski hidup susah dan selalu bekerja keras, namun ia masih bisa menghidupi keluarganya serta mampu menyekolahkan Dina, anaknya sampai ketingkat SLTA.

Menurut ajaran Islam, perkawinan Stefanus dengan Dina hanya akan meneruskan perzinahan yang mereka lakukan. Jika perkawinan mereka langgeng seumur hidup, maka menurut ajaran Islam mereka telah melakukan perzinahan sepanjang hidup. Dihadapkan dengan kenyataan itu, sebagai seorang anak yang dibesarkan dengan ajaran Islam, Dina menjadi sangat takut mengingat betapa besar dosa orang yang melakukan perzinahan. Selanjutnya, hubungan mereka sudah sangat sulit untuk dipisahkan. Hubungan mereka sudah terlalu jauh untuk disebut hanya sebagai berpacaran biasa. Stefanus sudah membawa Dina ke berbagai tempat objek wisata di Sumatera Barat bahkan sampai ke luar propinsi.

– Ekonomi

Karena di kampung tidak mempunyai pekerjaan, mereka menyerahkan nasib mereka sepenuhnya kepada Rijal. Di Padang keduanya dicarikan pekerjaan oleh Rijal, Alfredi dijadikan supir pribadi mertuanya, sedang Mursal dicarikan pekerjaan sebagai kepala gudang milik pengusaha kristiani. Sebagai balas budi dari kebaikan hati Rijal, keduanya mau diajak masuk Kristen.

Tidak hanya seorang ayah yang marah ketika anaknya masuk Kristen, seorang *mamak* pun menjadi marah karena malu menerima kenyataan kalau keponakannya memilih keluar dari Islam, Afifudin (*mamak* Mursal) langsung mengambil tindakan untuk menjemput

keponakan-nya ke Padang. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak merupakan tanggungjawab orang tua dan *mamak* sepenuhnya di Minangkabau.

2) faktor Eksternal

Selain faktor eksternal penyebab perpindahan agama masyarakat Minangkabau, perpindahan agama juga disebabkan oleh faktor dari luar masyarakat Minangkabau itu sendiri, yaitu:

– Penyebaran Agama Lain

Setiap agama mempunyai agresivitas ajaran-ajaran untuk disiarkan atau didakwahkan (Syarif, 2011:1). Hal ini berasal dari adanya doktrin keagamaan yang ingin melihat besarnya jumlah pengikut secara kuantitatif juga suatu faktor untuk melakukan dakwah tersebut. Usaha mengajak, merayu, memanggil, atau menyampaikan ajaran agama yang dilakukan secara lisan maupun tulisan oleh perorangan maupun kelompok untuk menyadarkan orang lain maupun kelompok akan arti penting nilai-nilai agama di tengah masyarakat. Dalam novel *Dari Surau ke Gereja* diangkat adanya upaya ajakan untuk berpindah agama, melalui perkawinan, bantuan ekonomi, dan juga paksaan.

– Mamak tidak lagi menjadi pemimpin dalam keluarga atau Suku.

Penggambaran seorang *mamak* yang intelektual dan disegani oleh keluarga dan kaumnya berfungsi untuk menegaskan bahwa *mamak* di Minangkabau bukan hanya sebatas seorang paman biasa, akan tetapi seorang yang sangat disegani. Dalam novel ini diceritakan seorang

mamak yang otoriter dan selalu bertentangan dengan keponakannya.

Keotoriteran seorang *mamak* digambarkan tidak hanya pada ponakan dan kaumnya, tetapi juga terhadap anak istrinya. Dalam setiap pembicaraan dan permasalahan, selalu benar dengan petatah-petitihnya yang terkadang juga salah penempatannya. Pada zaman demokrasi, kebebasan bisa dimiliki oleh semua orang, namun perjodohan dalam Minangkabau masih berlaku. Menurut adat seseorang anak adalah kemenakan bagi *mamak*-nya. Oleh karena itu mamaklah yang menentukan dan mencarikan jodohnya. Perjodohan dengan tradisi *pulang ka bako* (anak *mamak* menikah dengan ponakannya) sudah menjadi kebiasaan sampai sekarang bagi masyarakat Minangkabau. Perjodohan ini biasanya diatur dan ditentukan oleh *mamak*.

Berdasarkan fakta dalam novel *Dari Surau ke Gereja* karya Helmidjas Hendra didapatkan bahwa *Mamak* tidak lagi menjadi pemimpin yang berwibawa dalam kaumnya. Di era modern orang bebas menentukan pikiran dan pilihan dalam hidup mereka. Begitu juga dengan masyarakat di Minangkabau, pola individualisme mulai menjadi bagian dalam hidup sosial mereka. Salah satunya adalah terjadinya penolakan perjodohan yang telah ditetapkan oleh *mamak* kepada keponakannya.

c. Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi

– Memudarnya kebanggaan terhadap simbol-simbol adat istiadat

Dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi ini, diceritakan bahwa para tokoh tidak lagi membanggakan simbol-adat yang menjadi

identitas masyarakat Minangkabau, seperti: *Rumah Gadang* (Rumah Adat Minangkabau).

Rumah Gadang adalah rumah adat disebut juga *rumah bagonjoang*, karena atapnya menjulang seperti tanduk kerbau. Selain ukurannya besar, rumah Gadang (baca:besar) mempunyai banyak fungsi; pusat aktivitas suatu kaum, lambang kebanggaan suku, tempat musyawarah, tempat bernaungnya perempuan Minangkabau sebelum dan sesudah menikah.

Dalam novel ini, salah satu pergeseran yang terjadi adalah rumah gadang tidak lagi menjadi pusat aktivitas suatu kaum, dimana, orang Minangkabau tidak lagi mempunyai kebanggaan mendiami rumah gadang, mereka lebih bangga tinggal di rumah yang mereka bangun dari hasil jerih payah mereka sendiri.

– Budaya Hedonisme

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Dalam novel *Persiden* ini diceritakan bahwa ada perubahan tingkah laku dan kebiasaan masyarakat Minangkabau semenjak berdirinya sebuah gedung (baca;semacam *Mall*) yang diberi nama “Presiden” yang lebih dikenal dengan sebutan “Persiden”. “Persiden” ini merupakan pusat hiburan di Kota Padang. Pusat hiburan ini tidak hanya menjadi hiburan warga kota akan tetapi merubah gaya hidup masyarakat “Parak Tinggi”, sebuah desa yang berada tidak jauh dari “Persiden”. Di novel ini, diangkat bagaimana budaya tradisional berubah menjadi budaya modern. Dunia hiburan yang gemerlap, pergaulan bebas, menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Minangkabau.

d. Perbandingan Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Dari Surau ke Gereja* Karya Helimidjas Hendra dan Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Presiden* Karya Wisran Hadi

Berdasarkan temuan data dari kedua novel warna lokal Minangkabau di atas, dapat dilihat bahwa secara umum, fakta kehidupan masyarakat tertuang dalam karya sastra. Karena sastra adalah cerminan masyarakat tempat karya sastra itu dilahirkan. Novel warna lokal Minangkabau secara gamblang mengangkat sisi humanisme masyarakat Minangkabau, yang dikenal dengan keteguhan memegang adat dan agama Islam. Nilai agama dan adat tercermin dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun seiring waktu keteguhan itu juga terkikis oleh arus perubahan, modernisasi yang tidak terelakkan. Perubahan-perubahan menjadi tema yang kental dalam novel warna lokal Minangkabau. Seperti yang tergambar dalam dua novel warna lokal di atas, yaitu novel “*Dari Surau ke Gereja* karya Helimidjas Hendra dan novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Kedua novel ini mengangkat pergeseran kehidupan ber-adat dan ber-agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam novel “*Dari Surau ke Gereja* karya Helimidjas Hendra mengangkat tema pergeseran agama dalam masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau mutlak beragama Islam, karena dasar dari adat Minangkabau itu sendiri adalah ajaran Islam. Namun, seiring waktu terjadi perkembangan keberagamaan dalam masyarakat Minangkabau, seperti yang diungkap dalam novel “*Dari Surau ke Gereja* karya Helimidjas Hendra, dimana tokoh melakukan perpindahan

agama dari Islam ke agama Kristen yang disebabkan oleh perkawinan, masalah ekonomi, maupun karena adanya gerakan ajakan dari agama lain.

Sementara dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi, diungkap bahwa pergeseran yang terjadi berupa mudahnya kebanggaan terhadap simbol-simbol budaya, dimana masyarakat Minangkabau tidak bangga lagi dengan *rumah gadang* yang mereka miliki, tetapi mereka lebih bangga dengan rumah modern hasil keringat mereka sendiri. Selain itu, budaya hedonisme mulai menjadi bagian hidup di masyarakat Minangkabau dengan adanya kehidupan dan hiburan gemerlap di pusat kota Padang.

F. Kesimpulan

Terjadinya perkembangan keberagaman dalam masyarakat Minangkabau dalam novel *Dari Surau Ke Gereja* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor: (1) internal: keilmuan, perkawinan, ekonomi; (2) faktor eksternal: penyebaran agama lain. Hal ini menyebabkan bergesernya nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sosial, yaitu: 1. Terjadinya perpindahan agama, 2. *Mamak* tidak lagi menjadi pemimpin dalam keluarga atau Suku.

Sementara dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi, terjadi pergeseran kehidupan sosial yang tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai budaya Minangkabau disebabkan oleh beberapa faktor: (1) internal: ekonomi (2) eksternal: Modernisasi. Hal ini menyebabkan bergesernya nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sosial, yaitu: 1. Budaya hedonis, 2. Penempatan Warisan, 3. Moralitas.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Hadi, Wisran. 2013. *Persiden*. Jakarta: Garmedia
- Hendra, Helmidjas. 2009. *Dari Surau Ke Gereja: Murat Di Ranah Minang*. Jakarta: Pustaka Aweha.
- Mahayana, Maman.S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Navis, A.A. 1999. *Yang Berjalan Sepanjang Jalan: Kumpulan Karangan Pilihan*. Jakarta: Grasindo.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syarif, Ahmad H..2011. *Dakwah di Tengah Kebinekaan*. Bangka: Bangka Press.
- Sutarto, Ayu. "Sastra Bandingan dan Sejarah Sastra Indonesia," *Jurnal Kritik*, Edisi 04/Tahun III/2013.
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia dalam Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.